

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 3 Nomor 2, Desember 2022

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i2.756>

PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU PADA AWAL ABAD XX

Faras Puji Azizah
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
Faras.puji@uinib.ac.id

Syahrul Rahmat
STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia
Syahrul28@gmail.com

Lidia Maijar
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
Lidia.maijar@uinib.ac.id

A'zhami Alim Usman
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Azhamialimusman@gmail.com

Zainal
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
naldoktorkmudo@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Pembaharuan tersebut tidak terlepas dari keterlibatan murid-murid Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, yakni Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdullah Ahmad, dan Haji Abdul Karim Amrullah. Ketiga sosok ini dapat dikatakan sebagai pelopor pembaharuan Islam di Minangkabau abad ke-20. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*) terhadap sumber berupa artikel, buku-buku, maupun laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pembaharuan Islam pada awal abad ke-20 di Minangkabau membawa dampak terhadap sejumlah bidang, seperti bidang pers atau jurnalistik, pendidikan dan keorganisasian. Dalam bidang pers, pada masa ini lahir Majalah Al-Munir, sementara dalam bidang pendidikan, berdiri sejumlah lembaga pendidikan Islam yang sudah menerapkan

metode pendidikan modern, serta lahirnya organisasi sebagai wadah bagi lulusan sekolah pada masa tersebut.

Kata Kunci: Pembaharuan Islam; Minangkabau; modernisasi.

Abstract

This article discusses the renewal of Islam in Minangkabau at the beginning of the 20th century. Renewal in that century was inseparable from the involvement of Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi's students, namely Sheikh Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdullah Ahmad, and Haji Abdul Karim Amrullah. These three figures can be said to be the pioneers of Islamic reform in Minangkabau in the 20th century. This article was written using historical research methods, with data collection through library research on sources in the form of articles, books, and reports related to this research. Islamic renewal at the beginning of the 20th century in Minangkabau had an impact on a number of fields, such as the press or journalism, education and organization. In the field of press, at this time Al-Munir Magazine was published, while in the field of education, a number of Islamic educational institutions were established which had implemented modern educational methods, as well as the formation of organizations as a place for school graduates in that era.

Keywords: Islamic renewal; Minangkabau; modernization.

PENDAHULUAN

Pembaharuan atau modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk biasa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini. Modernisasi atau pembaharuan bisa juga disebut dengan “reformasi”, yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan sebagai perbaikan.¹ Sedangkan Harun mengatakan bahwa pembaharuan Islam ialah fikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh pengetahuan dan teknologi modern.²

Gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad ke-20, merupakan gerakan untuk memurnikan ajaran agama Islam dari pengaruh *taqlid*, *bid'ah* dan *khurafat* dengan mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.³ Hal ini di tegaskan lagi oleh Ihsan bahwasanya gerakan Islam di Minangkabau

¹ Asyumi Yusra, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, n.d.).

² Nasution Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

³ Rengga Chaniago, Ummi, “Nasionalisme Akar Dan Pertumbuhan Di Minangkabau,” *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10, Nomor, (2020): 51-67, <https://www.rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/293>.

untuk mengubah pemahaman masyarakat dari *taklid, bid'ah, khurafat, tahayul, syirik* menuju yang lebih baik kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.⁴

Syafirina membagi tiga fase dalam pembaharuan di Minangkabau. *Pertama*, Pada fase ini terjadi gerakan pembaharuan di gerakan Minangkabau yang dilangsungkan oleh *Tuanku Nan Tuo* dari *Koto Tuo* dilangsungkan dengan cara – cara yang propoganda dengan tujuannya ialah mengubah sifat *jahiliyah* Minangkabau. *Kedua*, gerakan pembaharuan dalam fase kedua yaitu bersifat militerisme atau perperangan, antara *Kaum Adat dan Padri* dengan bertujuan untuk memurnian ajaran Islam. *Ketiga*, dalam fase ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat yang masih berbau dengan *taqlid, bid'ah, khurafat, tahayul, syirik* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat masa itu, pembaharuan ini yang dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi bersama muridnya, yaitu Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Syeikh Abdullah Ahmad, dan Syekh Abdul Karim Amrullah dengan cara pergolakan intelektual, dengan menyebarkan pembaharuan lewat pendidikan.⁵

Awal abad ke-20 banyak anak muda Minangkabau belajar ke Mekah untuk pendidikan atau pun mendalami agama, mereka disana mulai belajar membaca kitab bahasa Arab dan mempelajari ushul fiqih dan fiqih, selain itu mereka terpengaruh oleh gagasan-gagasan pembaharuan yang sedang berlangsung di sana. Akhirnya mereka bermaksud untuk pulang ke kampung halaman sebagai seorang alim yang diakui oleh masyarakat. Setelah itu, mereka mulai melakukan pembaharuan melalui pendidikan seperti berdirinya sekolah-sekolah di Minangkabau.

Selain itu, gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau tahap kedua ini tampil dengan corak yang berbeda dengan gerakan sebelumnya yaitu gerakan Paderi. Gerakan Paderi lebih cenderung mengedepankan corak militerisme, tetapi pembaharuan tahap dua ini lebih ke pergolakan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya majalah-majalah, dan terbentuknya organisasi untuk memajukan kesejahteraan pendidikan masyarakat Minangkabau. Serta gerakan pembaharuan Islam berhasil merubah pendidikan di surau menjadi madrasah yang lebih modern. Irhas (2018) mengatakan bahwasanya dahulu surau berfungsi

⁴ Sanusi Ihsan, "Ave at: KEBANGKITAN ISLAM MINANGKABAU: Analisis Terhadap Anatomi Konflik Dan Politik Identitas Kultural Masa Lalu" 3798 (2016): 189-200, <https://rjfahuinib.Org/index.php/tabuah/article/view/354>.

⁵ Yelda Syafrina, "Fase Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau: Dari Reformis Ke Modernis," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2021).

sebagai pelengkap struktur adat, untuk mengadakan rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah *akil baliq*. Dari situlah mereka berkumpul belajar agama, mendengar kisah-kisah tentang adat. Dengan adanya gerakan pembaharuan Islam tersebut, pendidikan yang di surau tidak hanya tentang pelajaran agama saja melainkan juga mempelajari tentang pelajaran umum.⁶

Beberapa studi mengenai pembaharuan di Minangkabau, di antaranya buku yang ditulis oleh Seno (2010) tentang peran *kaum mudo* dalam gerakan pendidikan Islam di Minangkabau, khususnya Thawalib. Selanjutnya, dalam artikel yang ditulisnya, Syafrina (2021) membagi tiga fase dalam gerakan Islam di Minangkabau, seperti fase Tuanku Nan Tuo dari Koto tuo, fase Tiga Haji beraliran Wahabi, dan juga fase ketiga tentang tokoh-tokoh modernisasi awal abad ke-20. Syamsuddin (2004) dalam disertasinya juga membahas tentang pemikiran tiga tokoh gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau abad ke-20. Selanjutnya Burhanuddin Daya (1995) juga membahas tentang pemikiran Islam dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau kasus Sumatera Thawalib.

Melihat kerangka dan latar belakang yang diuraikan di atas, kajian ini menjadi menarik dan penting untuk dibahas lebih lanjut. Lebih lanjut tulisan ini melihat bagaimana latar belakang gerakan pembaharuan di Minangkabau dan upaya atau peran tokoh pembaharu. Tokoh-tokoh tersebut pulang ke Minangkabau dengan membawa ide dan pemahaman baru yang akan diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu tulisan ini juga membahas dampak dari pembaharuan yang terjadi di Minangkabau pada awal abad ke-20 di bidang pendidikan, pers atau jurnalistik, dan keorganisasian.

METODE

Tulisan ini berusaha mengungkap gerakan pembaharuan di Minangkabau awal abad ke-20. Maka secara keseluruhan, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, adapun teknik pengumpulan data dengan melalui studi pustaka (*library research*). Tahapan penelitian sejarah terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah.⁷ Pada tahap heuristik, penulis mencari buku-buku tentang gerakan pembaharuan di Minangkabau, artikel dan

⁶ Irhas Fansuri Mursal, "Surau Dan Sekolah: Dualisme Pendidikan Di Bukittinggi 1901-1942," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (2018): 100-115, <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/5218/8971>.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)

penelitian terkait dengan tema penelitian. Selanjutnya tahap kritik sumber, pada tahapan ini peneliti akan melakukan pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang telah didapatkan dengan melakukan analisa data melalui metode sejarah, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

Tahap ketiga dalam rangkaian penelitian sejarah interpretasi, fakta-fakta yang telah didapatkan akan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya untuk kemudian di analisa berdasarkan pemahaman dan logika peneliti. Subjektivitas dalam tahapan ini tentu tidak dapat dihindari, meskipun demikian harus diupayakan secara maksimal untuk melakukan rekonstruksi sejarah yang subjektif mungkin. Tahapan yang terakhir yaitu penulisan yang merupakan proses rekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahapan ini bahan mentah akan diproses menjadi tulisan dengan melakukan seleksi, penyusunan dan deskripsi pengkisahan dan disajikan secara sistematis, logis dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau

Berakhirnya Perang Paderi pada tahun 1837 ditandai dengan jatuhnya Bonjol ke tangan Belanda. Meskipun Paderi gagal memenangkan pertempuran dengan Belanda, namun Paderi berhasil memodernisasi masyarakat Minangkabau memberi pengaruh yang signifikan. Kaum Paderi berhasil memperkuat pengaruh agama Islam dalam sistem kemasyarakatan. Perumusan "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*" merupakan keberhasilan gerakan ini mempersatukan antara agama dengan sistem budaya. Perumusan sistem adat baru ini menekankan perbedaan antara adat asli yang lama dengan adat *Islamiyah*, yakni adat yang sesuai dengan ajaran Islam. konsekuensinya agama dan para ulama memperoleh kedudukan yang lebih baik dan upaya-upaya pendidikan agama pun semakin banyak dilakukan.⁸

Mahmud memaparkan bahwa kemenangan Belanda atas Paderi memaksakan keadaan baru. Mahmud memaparkan bahwa Pendidikan agama mengalami kemunduran, tidak saja karena tekanan Belanda, tetapi juga karena merosotnya ekonomi masyarakat pribumi sebagai akibat monopoli perdagangan. Kemunduran ini diperparah lagi dengan upaya Belanda mendirikan sekolah-

⁸ Kamal Tamrin, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau Konsep Pembaharuan Haka Awal Abad Ke-20* (Padang: Angkasa Raya, 2006).

sekolah sekuler, yang kemudian berhasil menarik simpati masyarakat demi kepentingan ekonomi. Dalam keadaan ini Surau tampaknya secara berangsur-angsur mulai kehilangan perannya yang dulu sangat sentral dalam masyarakat Minangkabau.⁹ Dengan hal demikian banyak Surau yang terlantar karena ketiadaan murid, di samping itu ada juga yang ketiadaan guru karena meninggal dalam Perang Paderi. Masyarakat yang berkemampuan namun tidak tidak menginginkan anaknya masuk ke sekolah sekuler Belanda, biasanya memilih mengirim anak-anaknya untuk sekolah di Arab.

Selain dari itu, yang di paparkan oleh Ahmad terjadi ketidakpuasan kalangan agama terhadap golongan kaum adat dengan berbagai norma adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama kembali mengemukakan, Kondisi sikap keagamaan dan tradisi yang sudah turun temurun yang tidak dapat diroboh pada saat itu.¹⁰ Demikian juga konflik pemikiran antara penganut Syatariyah dan Naqsyabandiah. Dalam kondisi ini, beberapa orang Minangkabau pergi Mekah untuk mendalami ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin keilmuan agama Islam seperti *Fiqh*, *tasawuf*, *ilmu hisab/falaq* dan lain-lain. Di antara pelajar Minangkabau itu adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan Syekh Taher Djalaluddin.

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi selama di Mekah telah menempatkan dirinya sebagai salah seorang pemuka mazhab Syafi'i yang disegani. Dia mampu menduduki posisi Imam besar Masjidil Haram atas kepercayaan Syarif Al-Haramain. Di samping itu, dia juga diberi hak untuk membuka majelis pengajian di Masjidil Haram. Sebagai guru besar mazhab Syafi'i, majelis pengajiannya banyak didatangi oleh pelajar dari berbagai kawasan Islam di luar Arab. Bahkan dari Minangkabau seperti Syekh Jamil Jambek, Syekh Abdul Karim Amarullah dan Syekh Abdullah Ahmad.¹¹

Syekh Taher Djalaluddin menyusul Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi belajar ke Mekah. Kemudian dia belajar ke Mesir, dia berkenalan dengan Sayyid Ridha dan berlangganan dengan majalah "*Al-Manar*". Di Mesir inilah dia berkenalan dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan waktu itu. Perkenalannya dengan "*Al-manar*" ini memberikan inspirasi kepadanya untuk mendirikan majalah "*al-Imam*". Majalah "*Al-Imam*" ini pada dasarnya merupakan perpanjangan tangan dari majalah "*Al-manar*" Mesir yang diterbitkan oleh Rasyid Ridha dan pendahulunya majalah "*Urwatul Wutsqa*" oleh Jamaludin Al-Afgani dan Muhammad Abduh. Isi dari majalah ini berkaitan dengan penyadaran umat

⁹ Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber, 1995).

¹⁰ Ahmad Fauzi Ilyas, "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017): 86-112.

¹¹ Irhas, Danil, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau* (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 2007).

Islam untuk bangkit dari kejumudan berfikir yang disebabkan oleh sikap taqlid terhadap hasil *ijtihad* para Imam Mazhab.¹²

Pemikiran pembaharuan ini telah dipahami oleh Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad dan Syekh Muhammad Jamil Jambek yang juga belajar dengan Syekh Taher Jalaluddin. Oleh karenanya, pemikiran-pemikiran keagamaan yang disebarkan “*Al-Imam*” maupun “*Al-Manar*” dan “*Al Urwatul Wutsqa*” menjadi rujukan bagi ulama-ulama ini dalam melancarkan misi pembaharuan dalam berbagai bidang keagamaan di wilayah Minangkabau. Dan akhirnya ketiga ulama pulang ke kampung sebagai pelopor gerakan pembaharuan Islam, “*membangkit batang terendam dan tareh terbenang*”, untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan kaum Paderi. Misi pembaharuan yang dilancarkan ini, di samping pembaharu ajaran Islam dari paham *taqlid*, *bid'ah*, *khurafat* dan menyerukan kembali Al-Qur'an dan sunnah, juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern, seperti Adabiah School, Sumatera Thawalid, Surau Jembatan Besi, dan Diniyah Putri Padang Panjang.

Tokoh-tokoh Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau

Deliar Noer (1982), menyebutkan tiga tokoh pembaharu pada fase abad ke-20, yaitu Syekh Jamil Jambek, Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah.¹³ Pendapat tersebut seiring dengan yang dikemukakan oleh Nazar, ada tiga tokoh pembaharu kedua dikenal pula dengan “tiga serangkai”. Berikut uraian tentang tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Minangkabau pada pada fase abad ke-20.¹⁴

1. Syekh Muhammad Jamil Jambek

Syekh Muhammad Jamil Jambek tampil menjadi ikon untuk tokoh gerakan pembaharuan Islam di Bukittinggi. Dia lahir di Bukittinggi tahun 1960 Syekh Muhammad Jamil Jambek pada masa mudanya ia dikenal sebagai pemuda pengangguran yang kerjanya pejudi, berkelahi, mencuri serta tidak mempunyai tujuan hidup yang pasti, atau disebut “*parewa*” (preman), jauh dari bimbingan agama, semuanya itu mewarnai kehidupan masa itu. Bila hidayah hidayah Allah datang, maka tidak tertutup kemungkinan untuk kembali ke jalan yang benar dan bertaubat. Tidak selamanya orang jahat itu akan menjadi jahat selamanya. Tahun 1896 dia ke Mekah, disana dia memperdalam ilmu agama pada beberapa guru, di antaranya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Taher Jalaludin.¹⁵

¹² *Ibid.*

¹³ Noer Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Djaya Pirusa, 1982).

¹⁴ Nazar Elwis, *Normal Islam Di Padang* (Padang: IAIN IB Press, 2001).

¹⁵ R M Harahap, A F Ilyas, and I Haryono, “Biografi Dan Bibliografi Ahmad Khatib Al-Mingkabawi: Inspirasi Tentang Ilmuwan Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Penelitian Medan ...* (2020), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/8652>.

Syekh Jamil Jambek pulang ke Bukittinggi pada tahun 1903, bukan lagi sebagai preman, melainkan sebagai ulama yang disegani. Dia aktif menyebarkan agama dan memperbaiki kehidupan masyarakat melalui pengajian di surau-surau di Bukittinggi dan sekitarnya. Pada tahun 1918, dia mendirikan surau sendiri di tengah sawah Bukittinggi yang kemudian terkenal dengan nama Surai Inyiak Jambek. Sebagai seorang ulama pembaharu, dia tidak setuju dengan adanya ajaran tarekat, suluk dan praktek-praktek bid'ah lainnya. selain itu juga, Dia menentang orang suka melakukan berdo'a di atas kuburan. Namun cara-cara yang dia lakukan dalam menentang penyimpangan ajaran Islam tersebut, dia lakukan dengan cara dialog dan memberi penjelasan agar mereka sadar dan kembali mengamalkan Al-Qur'an dan Hadis.¹⁶ Dalam melaksanakan pembaharuan, dia berhasil membina hubungan persahabatan dengan baik, dengan siapa saja termasuk dengan orang tidak seagama dengannya. Bahkan dia dekat dengan kaum adat, Penguasa (pemerintahan), rakyat kecil, dan akrab dengan preman. Dengan cara inilah hikmah kebijaksanaan dan pertukaran pikiran mengenai masalah-masalah agama dia praktikkan.

Pada tahun 1913, dia mendirikan suatu organisasi yang bersifat sosial yang bernama *Tsamaratul Ikhwan* di Bukittinggi. Organisasi ini juga menerbitkan buku-buku kecil berupa brosur pelajaran agama. Beberapa tahun lamanya Muhammad Jamil Jambek bergerak dalam organisasi ini, sampai pada organisasi tersebut diubah menjadi suatu perusahaan penerbitan yang bersifat komersial. Berbagai aktivitas dan perjuangan Syekh Muhammad Jamil Jambek dalam usaha pembaharu Islam dan berakhir ketika dia meninggal tahun 1947 dalam usia 87 tahun.¹⁷

2. Haji Abdullah Ahmad

Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang pada tahun 1878. Pada tahun 1895 dalam usia 17 tahun dia melanjutkan studinya ke Mekah dan menetap 4 tahun di sana, tahun 1899 kembali ke Minangkabau.¹⁸ Abdullah Ahmad menentang keras tradisi *jahiliyah* yang bertentangan dengan al-Qu'an dan Sunnah. Dia sangat keras dan tegas dalam menyampaikan buah pikirannya, tidak pernah takut dan gentar mengatakan yang benar walaupun pahit. Dengan sikapnya seperti itu dia banyak mendapat dukungan ulama yang berpendirian maju dan berpikiran dinamis seperti Muhammad Jamil Jambek dan Abdul

¹⁶ Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*.

¹⁷ Seno, *Peran Kaum Mudo Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau* (Padang: BPSNT Padang Press, 2010).

¹⁸ Uswatun Hasanah, Vina Nur Afianah, and Mohamad Salik, "KH. Abdul Karim Amrullah Dan Gagasannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Sumatera Barat," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2021): 13–32.

Karim Amrullah. Untuk mewujudkan sikapnya itu, dia mulai mengajar di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang. Dalam melakukan dakwah untuk memberantas *khurafat dan bid'ah*, dia tidak hanya menggunakan mimbar musalla dan masjid, tetapi juga lewat pers Islam.¹⁹

Semenjak kembali dari Mekkah, dia berupaya memperbaiki pendidikan Islam di Sumatera Barat, dia berpendapat bahwa penghidupan masyarakat tidak akan menjadi lebih baik hanya dengan mempelajari ilmu fiqh atau ilmu yang hanya mementingkan kehidupan di hari kemudian saja. Untuk itu sistem pendidikan Islam harus diperbaiki, sehingga dapat bermanfaat dan membantu manusia dalam menanggulangi di dunia. Untuk mewujudkan upayanya itu dalam pendidikan, dia mengambil contoh dan cara-cara yang dilakukan orang Belanda dalam melaksanakan pendidikan di Minangkabau.

Pada tahun 1909, Abdullah Ahmad membuka sekolah Adabiah di Padang setelah dia mengunjungi "*Madrasah al-Iqbal al-Islamiyah*" sebuah sekolah agama yang terkenal di Singapura yang didirikan oleh Syekh Thaher Djalaluddin. Sekolah Adabiah merupakan sekolah mengaji dengan sistem klasikal, sistem ini ditiru dari "*Madrasah al-Iqbal al-Islamiyah*". Hubungan Abdullah Ahmad yang tidak pernah putus dengan tokoh-tokoh pembaharu lain. Hal ini pula melapangkan jalan untuk mempertemukan guru-guru agama dalam persatuan guru-guru agama Islam (PGA). Keberadaan PGA mendapat *Rechtspersoon* dari pemerintah Belanda pada tahun 1920. Perkumpulan ini berupaya menyatukan guru-guru agama *Kaum Mudo* dengan *Kaum Tuo*, tetapi ini mengalami kegagalan.²⁰

Pada tahun 1911 Abdullah Ahmad menerbitkan dan menulis majalah al-Munir, dalam menerbitkan majalah ini dia dibantu oleh Syekh Abdul Karim Amrullah, Muhammad Dahlan Sutan Lembak Tuah, Sutan Muhammad Salim, Haji Mara Muhammad bin Abdul Hamid, dan Haji Sutan Jamaluddin Abubakar. Selanjutnya pada tahun 1926 Syekh Abdullah Ahmad bersama Syekh Amrullah diundang ke Mesir untuk menghadiri kongres *Khilafah* sedunia. Selama di Mesir, kedua ulama ini menarik ulama-ulama al-Azhar sehingga memberinya gelar "*Doktor al-din*" sebagai pengakuan terhadap keahlian kedua ulama tersebut tentang Islam. Syekh Abdullah Ahmad meninggal pada tahun 1933 di Padang dalam usia 55 tahun,²¹ dan dimakamkan di Padang

3. Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA)

¹⁹ Fachri Syamsuddin, "Pembaharuan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, Dan Syekh Abdul Karim Amrullah," *Disertasi* (2004): 1-253.

²⁰ Seno, *Peran Kaum Mudo Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*.

²¹ *Ibid*.

Abdul Karim Amrullah (AKA) dilahirkan di Maninjau pada tahun 1879, dari keluarga ulama. Pada usia 15 tahun dia berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama. Dalam kepergiannya ini, dia tinggal di Mekah selama lebih kurang 7 tahun (1894-1901) dan disana dia belajar beberapa orang guru, diantaranya adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Thaeir Jalaluddin.²² Harapan tertinggi orang Minangkabau yang sedang belajar Islam adalah pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah Haji sekaligus menuntut ilmu kepada ulama-ulama di sana. Kepulangan seorang Haji dari tanah suci ke kampung halaman merupakan sebuah peristiwa besar di kampung. mengatakan Abdul Karim Amrullah kembali ke kampung halamannya setelah mendapatkan ijazah dari gurunya sebagai bekal untuk mengajarkan beberapa ilmu, maka tahun 1901 orang nagari mengadakan perhelatan besar untuk melantiknya sebagai Syekh. Untuk peresmian dan perayaan adat tersebut disembelih beberapa ekor kerbau dan dipanggil tuanku-tuanke dari sekitaran danau Maninjau untuk menyaksikannya. Kemudian kedatangannya di kampung disambut gembira oleh keluarganya dan orang kampung. Namun, kegembiraan tersebut berujung pada kekecewaan karena gagasan-gagasan baru yang dia bawa dari Mekah banyak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang telah dipraktekkan selama ini. Bahkan dia tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka dan mengeluarkan fatwa kontroversial yang kerap menyinggung kelompok-kelompok tertentu.²³

Pada tahun 1906 Abdul Karim Amrullah mulai mengajar dan menyebarkan ide-idenya. Meski pada awalnya banyak yang terkaget-kaget dengan ajaran-ajarannya, namun pada akhirnya dia menjadi ulama yang diakui dan banyak diminta untuk mengajar ke berbagai tempat, bahkan pada saat itu dia pindah ke Surau Jembatan Besi Padang Panjang untuk mengajar. Ia adalah seorang yang ahli dalam berpidato dan selalu mendapat sambutan hangat dan antusias dari pendengarnya. Pidatonya keras, tegas, lugas dan berapi-api yang pada prinsipnya membangkitkan semangat dan kesadaran. Pengajian-pengajiannya ditandai dengan kecaman dan serangan terhadap segala perbuatan yang bertentangan dengan semangat pembaharuan, yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist, baik dalam masalah aqidah, ibadah, maupun dalam masalah mu'amalah. Untuk itu, sasaran dakwahnya selalu mengencam dan menentang perbuatan yang berbau *taqlil*, *bid'ah*, dan *khurafat*.²⁴

Sebagai ulama, dia telah berhasil mengubah wajah Islam di Minangkabau dan sekitarnya. Selain menyebarkan ide-ide pembaharuan melalui pendidikan,

²² Yunus Yulizal, *Berapa Ulama Di Sumatera Barat* (Padang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya UPTD Museum Adityawarman, 2008).

²³ Syafrina, "Fase Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau: Dari Reformis Ke Modernis."

²⁴ Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*.

dia juga melopori dakwah lewat pers. Bersama Syekh Abdullah Ahmad, sehingga mereka menerbitkan majalah "Al-Munir".²⁵ Abdul Karim Amrullah merupakan tokoh yang tidak kenal kompromi untuk hal-hal yang prinsip. Ketika pemerintahan Belanda menerapkan *Goeroe Ordonantie*, yaitu keharusan setiap guru agama Islam mendapat Izin mengajar dari pemerintahan tahun 1928, Abdul Karim Amrullah langsung menyatakan perlawanan dan mengajak seluruh ulama menentanginya sehingga kebijakan *Goeroe Ordonantie* batal dilaksanakan di Minangkabau. Tahun 1941 Abdul Karim Amrullah ditahan pemerintah Belanda dan dibuang ke Sukabumi dengan alasan bahwa kekuasaan pemerintah serta peraturan adat tidak berfungsi bila dia masih tinggal di daerahnya. Dia meninggal 1945 dalam usia 66 tahun.²⁶

Dampak Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau

Gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau oleh Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad (*Kaum Mudo*) memberikan dampak positif. *Kaum Mudo* mencoba kembali meluruskan praktek beribadah masyarakat Islam pada masa lalu. Perhatian dan kajian mereka tidak saja fokus pada kritik penyimpangan beribadah, juga mengembangkan metode pencerahan pendidikan. Dalam pemikiran mereka untuk mengadakan pembaharuan terhadap masyarakat, maka pendidikan merubah jalan terbaik yang dapat dilakukan. Melalui pendidikan pengaruh pembaharuan dapat tersebar luas di tengah-tengah masyarakat.²⁷

1. Al-Munir

Al-Munir merupakan majalah Islam yang berbicara Arab-Melayu. Al-Munir tercatat sebagai media sebagai media masa Islam pertama di Indonesia.²⁸ Pada tahun 1911 Abdullah Ahmad menerbitkan dan menulis majalah Al-Munir, dalam menerbitkan majalah ini dia dibantu oleh Syekh Abdul Karim Amrullah, Muhammad Dahlan Sutan Lembak Tuah, Sutan Muhammad Salim, Haji Mara Muhammad bin Abdul Hamid, dan Haji Sutan Jamaluddin Abubakar. Adapun salah satu misi dari majalah ini ialah sebagai media gerakan kaum muda Minangkabau, majalah ini memainkan peran penting dalam gelombang pembaharuan Islam pada awal abad ke-20. Majalah ini menampilkan artikel tentang perkembangan pemikiran Islam di dunia, dan sebagai forum tanya jawab yang berhubungan dengan hukum fiqh. Selain itu majalah ini terinspirasi dari majalah Timur Tengah ketika para tokoh gerakan

²⁵ Seno, *Peran Kaum Mudo Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*.

²⁶ Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*.

²⁷ Daya Burhanudin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995).

²⁸ Sarwan, "MATERI DAKWAH" (1915),

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/730/60>.

pembaharuan melangsungkan pendidikan di Timur Tengah. Tidak hanya itu, majalah ini menarik banyak hati pembacanya, majalah ini terkenal di Minangkabau hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah murid Sumatera Thawalib.²⁹

Majalah ini beredar luas ke penjuru Nusantara, pulau Jawa dan Sumatera menjadi pusat pasar dan pembacanya. Artikel al-Munir ini juga mengkritik praktik keagamaan yang dianggap telah menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah, majalah ini juga membawa misi untuk mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan.³⁰ Selain itu, yang dikemukakan oleh Sarwan bahwasanya majalah ini disebarkan kepada para ulama yang beraliran *islah*, pad umumnya mereka yang tinggal di Indonesia masa itu, tetapi ada diantara ulama langganan Al-Munir yang tinggal di Malaysia, bahkan ada juga yang tinggal di Thailand. Penyebaran al-Munir pada masa itu sangat luas, kemungkinan karena ada antara mereka mtelah mempunyai hubungan intelektual ataupun hubungan kesepahaman sebelum terbitnya majalah ini, karena hubungan ini terjadi ketika para ulama ini sama-sama menuntut ilmu di Timur Tengah masa itu ataupun ketika mereka di Nusantara.³¹

Majalah Al-Munir terbit dua kali dalam seminggu di Padang. Melalui majalah ini menyebarkan modernisasi dan reformasi Islam di Sumatera Barat, selain itu juga dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para pembacanya. Melalui majalah Al-Munir, masyarakat secara luas mampu mengikuti pemikiran-pemikiran baru. Pada tahun 1916 merupakan tahun terakhir bagi majalah Al-Munir, karena terjadinya musibah terbakarnya kantor al-Munir yang menjadi pertanda suatu lonceng kematiannya. Selain itu juga, majalah Al-Munir tidak dapat diterbitkan lagi karena kurang cakupnya para pengurus dalam pengelolaannya, ditambah lagi kurang dana sehingga majalah ini berhenti terbit.³² Setelah berhentinya majalah Al-Munir terbit, para pelanggan pembaca setia majalah ini merasa kehilangan.

2. Sekolah Adabiah

Abdul Fadil menjelaskan bahwa pada awal abad ke-20, kaum liberal menang di parlemen Belanda yang mengharuskan pemerintahan Belanda mengadakan perubahan dari politik eksploitasi kepada politik etis. Hal ini menyasar upaya meningkatkan pendidikan dan emansipasi bangsa Indonesia.

²⁹ Mira Liswar and Hendra Naldi, "Majalah Soearti Sebagai Media Massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1937-1945)," *Jurnal Kronologi* 2, no. 4 (2020): 76-84.

³⁰ Nurhayati, *Muhamdiyah: Perspektif Sejarah, Organisasi Dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020).

³¹ Sarwan, "MATERI DAKWAH."

³² Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Di Minangkabau 1859-1945* (Jakarta, n.d.).

Secara berangsur diusahakan untuk mencapai pembangunan irigasi, reformasi, pendewasaan, perwakilan, dan ditumpukan kepada pendidikan.

Pemerintah hanya memperhatikan pendidikan yang berorientasikan kepada intelektual, sedangkan kebanyakan umat Islam masa itu menyelenggarakan pendidikan yang berorientasikan kepada akhirat.³³ Hal ini menjadi tantangan bagi para pembaharu di Minangkabau awal abad ke-20, mereka melihat bahwa semakin menguatnya dominasi pemerintah Belanda, yang mengancam sistem pendidikan Surau sebagai lembaga pendidikan Islam Minangkabau masa itu. Maka oleh karena itu, mereka mencari solusi untuk kemajuan pendidikan Islam di Minangkabau masa itu. Maka muncul gagasan-gagasan dari salah satu tokoh pembaharu yaitu Abdullah Ahmad ini dimulai memperkenalkan sistem pendidikan Islam modern dalam proses pengajarannya. Murid-murid sekolah Adabiah, selain diberi pendidikan agama juga diberikan pelajaran Al-Jabar, Bahasa Belanda serta ilmu-ilmu lainnya.³⁴

3. *Diniyah School* di Padang Panjang

Zainuddin Labai El Yunusi merupakan murid Syekh Abdullah Ahmad, dari gurunya ia mendapatkan modal dasar baginya untuk memulai gagasannya mendirikan *Diniyah School* di Padang Panjang tahun 1915. Sebagai seorang yang berfikiran maju dan modern, disamping ia berkarya di bidang pers, ia mempunyai keinginan untuk merubah sistem pendidikan Islam. Karena pada saat itu pendidikan Islam sangat tertinggal jauh oleh pendidikan pemerintah Belanda. Maka dari itu, ia mendirikan sekolah agama yang ia inginkan dan didukung oleh murid-muridnya di Surau Jembatan Besi masa itu dan diberi nama *diniyah School*. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya setelah sekolah Adabiah. Mata pelajaran yang diberikan di *Diniyah School* diantaranya adalah membaca, berhitung, ilmu bumi, ilmu kesehatan, ilmu tumbuhan dan ilmu pendidikan.³⁵

Diniyah School dan Adabiah dianggap sebagai pelopor pendidikan nasional di bidang sekolah agama. Anggapan ini berangkat dari penerapan metode pembelajaran yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum.³⁶ Menurut Burhanudin (1995), kedua sekolah tersebut merupakan satu pola kombinasi pendidikan yang harmonis.³⁷ Untuk kurun awal abad ke-20

³³ Abdul Fadhil, "Tranformasi Islam Di Minangkabau," *Jurnal Sejarah Lontar* 4, no. 2 (2007): 42-56, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2385/1827>.

³⁴ Seno, *Peran Kaum Mudo Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*.

³⁵ *Ibid*.

³⁶ Fadhil, "Tranformasi Islam Di Minangkabau."

³⁷ Burhanudin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*.

tersebut, belum banyak sekolah yang didirikan oleh pribumi dengan konsep modern.

4. Sumatera Thawalib

Tidak kalah menariknya dengan sekolah yang sudah dijelaskan diatas, adalah perguruan yang sangat penting dan berpengaruh di Minangkabau. Sumatera Thawalib berdiri atas inisiasi dari beberapa tokoh pembaharu Minangkabau atau para ulama reformis Minangkabau, seperti Abdul Karim Amrullah, Abdul Ahmad, dan Zainuddin Labay, dari sekolah Jembatanlah awal dimulai gagasan mereka untuk mendirikan Sekolah Sumatera Thawalib. Pembaharu di Sekolah Thawalib dimulai dari mengubah sistem *halaqah* menjadi sistem klasikal atau kelas-kelas.³⁸ Harmonedi menyimpulkan juga bahwa Sekolah ini yang mulanya memberikan pelajaran agama dengan cara-cara tradisional. Namun dengan masuknya Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah mengajar di surau ini, pelajaran yang lebih ditekankan adalah pelajaran ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai Bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Maksudnya agar para murid-murid dapat mempelajari sendiri kitab-kitab yang diperlukan dan dengan demikian lambat laun dapat mengenal Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah.³⁹ Selain itu sekolah Thawalib memenuhi kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan sekolah, maka didirikan sebuah perpustakaan untuk menunjang pendidikan Islam.

Pada masa Abdul Karim Amrullah timbul gagasan untuk membentuk suatu organisasi yaitu perkumpulan murid-murid dan guru-guru. Gagasan ini bertujuan untuk mengupayakan dan memajukan ilmu agama. Sumatera Thawalib berhasil meluaskan pergerakannya dengan mendirikan perguruan Sumatera Thawalib lainnya di Padang Panjang, Batusangkar, dan Maninjau.

5. Persatuan Muslim Indonesia (PERMI)

Pada masa ini datang dua anak muda yaitu Ilyas Ja'kup dan Muchtar Lutfi. Mereka bergabung dengan Thawalib sebagai guru dan memberikan bimbingan dalam bidang politik.⁴⁰ Pada tahun 1930 terjadi konferensi Sumatera Thawalib di Bukittinggi untuk memutuskan pergantian nama organisasi Sumatera Tahwalib menjadi Persatuan Muslim Indonesia, yang menandakan wadah baru bagi pergerakan rakyat Minangkabau untuk kemerdekaan Indonesia telah bertambah. Selanjutnya, konferensi PMI di Padang memutuskan untuk mengganti PMI menjadi Permi dengan tujuan menjadi organisasi politik yang non-kooperatif. Tujuan Permi adalah kesentosaan bangsa dan tanah air serta kesempurnaan dan kemuliaan Islam. Hal inilah yang menjadikan menjadi wadah masyarakat Minangkabau

³⁸ Fadhil, "Transformasi Islam Di Minangkabau."

³⁹ Harmonedi Harmonedi, "Perguruan Thawalib Padang Panjang in the Perspective of Educational History 1912 - 1926," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 33-54.

⁴⁰ Seno, *Peran Kaum Mudo Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*.

umumnya cenderung kepada politik, dengan itu permilah yang menyatukan seluruh golongan umat muslim masa itu.⁴¹

Permi tidak hanya berkembang di Minangkabau saja, tetapi berhasil mengembangkan sayapnya sampai ke Aceh, Tapanuli, Sumatera Selatan dan Bengkulu. Untuk mengembangkan gerakannya, Permi mengambil alih dalam penerbitan majalah *Ra'jat* milik Ijas. Melalui majalah tersebut Permi berhasil mengembangkan gagasannya sampai seluruh Indonesia. Pada masa ini datang dua anak muda yaitu Ilyas Ja'kup dan Muchktar Lutfi. Mereka bergabung dengan Thawalib sebagai guru dan memberikan bimbingan dalam bidang politik.⁴²

KESIMPULAN

Lahirnya gerakan pembaharuan di Minangkabau dipelopori oleh sejumlah anak muda Minangkabau yang baru pulang menuntut ilmu di Timur Tengah, yaitu Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad. Pembaharuan terhadap Islam Minangkabau dilakukan dengan mendirikan madrasah. Madrasah sebagai pengganti pendidikan Surau yang memakai cara tradisional. Melalui pendidikan Madrasah para pelajar dapat merubah pemikirannya ke arah yang lebih maju. Selanjutnya dalam hal metode, Kaum Mudo banyak menggunakan metode bervariasi dan dibantu oleh sarana yang ada. Metode diskusi, metode ceramah menjadi metode yang banyak digunakan sampai sekarang dan metode tersebut paling mudah dilaksanakan.

Dari segi tujuan, Kaum Mudo melihat bahwa tujuan pendidikan itu tidak hanya terbatas kemampuan membaca Al-Qur'an dan kitab. Mereka memandang pentingnya pengetahuan umum dalam rangka menghadapi persoalan dunia. Mereka sangat melarang sikap taklid yang berlebihan karena hal tersebut dapat membawa kehancuran. Adapun dampak dari Pembaharu di Minangkabau awal abad ke 20, ialah dengan berdirinya sekolah sekolah seperti Adabiah School, Diniyah School, Sumatera Thawalib. Tidak hanya itu, dengan adanya pers Minangkabau yaitu al-Munir berhasil mempengaruhi pola fikir masyarakat dari yang masih melakukan kebiasaan *taklid*, *tahayul*, *khurafat* menjadi berfikir secara logis dan pentingnya arti pendidikan. Selain itu juga, adanya Permi suatu partai politik yang berhasil menyebar luaskan sayapnya sampai seluruh Indonesia masa itu.

⁴¹ Chaniago, Ummi, "Nasionalisme Akar Dan Pertumbuhan Di Minangkabau."

⁴² Seno, *Peran Kaum Mudo Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saebani Beni. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Burhanudin, Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Chaniago, Ummi, Rengga. "Nasionalisme Akar Dan Pertumbuhan Di Minangkabau." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10, Nomor, (2020): 51-67.
<https://www.rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/293>.
- Danil, irhas. *Islam Dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 2007.
- Darwis, Yuliandre. *Sejarah Perkembangan Pers Di Minangkabau 1859-1945*. Jakarta, n.d.
- Deliar, Noer. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa, 1982.
- Elwis, Nazar. *Normal Islam Di Padang*. Padang: IAIN IB Press, 2001.
- Fadhil, Abdul. "Tranformasi Islam Di Minangkabau." *Jurnal Sejarah Lontar* 4, no. 2 (2007): 42-56.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2385/1827>.
- Harahap, R M, A F Ilyas, and I Haryono. "Biografi Dan Bibliografi Ahmad Khatib Al-Mingkabawi: Inspirasi Tentang Ilmuwan Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Penelitian Medan* ... (2020).
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/8652>.
- Harmonedi, Harmonedi. "Perguruan Thawalib Padang Panjang in the Perspective of Educational History 1912 - 1926." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 33-54.
- Harun, Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hasanah, Uswatun, Vina Nur Afianah, and Mohamad Salik. "KH. Abdul Karim Amrullah Dan Gagasannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Sumatera Barat." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2021): 13-32.
- Ihsan, Sanusi. "Ave at: KEBANGKITAN ISLAM MINANGKABAU: Analisis Terhadap Anatomi Konflik Dan Politik Identitas Kultural Masa Lalu" 3798 (2016): 189-200. <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/354>.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017): 86-112.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kusmayadadi. *Metode Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Liswar, Mira, and Hendra Naldi. "Majalah Soearti Sebagai Media Massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1937-1945)." *Jurnal Kronologi* 2, no. 4 (2020): 76-84.

- Mahmud, Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber, 1995.
- Mursal, Irhas Fansuri. "Surau Dan Sekolah: Dualisme Pendidikan Di Bukittinggi 1901-1942." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (2018): 100-115. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/5218/8971>.
- Nurhayati. *Muhamadiyah: Perspektif Sejarah, Organisasi Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Sarwan. "MATERI DAKWAH" (1915). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/730/60>.
- Seno. *Peran Kaum Mudo Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*. Padang: BPSNT Padang Press, 2010.
- Syafrina, Yelda. "Fase Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau: Dari Reformis Ke Modernis." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2021).
- Syahrul, Rahmat. "Perlawanan Ulama Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda Abad XIX-XX." *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 15, no. 1 (2021): 1-19. DOI: <https://doi.org/10.15548/h.v15i1.2866>
- Syamsuddin, Fachri. "Pembaharuan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, Dan Syekh Abdul Karim Amrullah." *Disertasi* (2004): 1-253.
- Tamrin, Kamal. *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau Konsep Pembaharuan Haka Awal Abad Ke-20*. Padang: Angkasa Raya, 2006.
- Yulizal, Yunus. *Berapa Ulama Di Sumatera Barat*. Padang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya UPTD Museum Adityawarman, 2008.
- Yusra, Asyumi. *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, n.d.